



Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi Suku Sasak pada Materi IPAS Bab 5 Kelas IV

Amelisa Sirtufillaily¹, Muhammad Tahir¹, Hasnawati¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Maapahit no. 62, Mataram, NTB, 83125. Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.6918>

Received : 03 November 2023

Revised : 03 Februari 2024

Accepted : 10 Februari 2024

Abstract: The independent curriculum emphasizes the importance of local culture integration in learning materials at school. Meanwhile, the learning process of IPAS Chapter 5 at 4th grade in SDN 38 Cakranegara has not shown any integration of local culture in the material studied. The purpose of this study was to develop a learning module based on the ethnopedagogy of the Sasak tribe on IPAS chapter 5 material for grade IV students that is valid and practical. The research method used is the Research & Development (R&D) research method with the 4D model. The research procedure is as follows: define, design, develop, and disseminate. The data collection techniques used were media and material expert validation questionnaires and teacher and learner response questionnaires. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. The development design of the learning module based on the ethnopedagogy of the Sasak tribe consists of three parts, namely the introduction, module content, and closing. This study shows the percentage of media expert validation test results of 87.53% with a very valid category, material experts of 82.23% with a very valid category, student response of 88.91% with a very practical category, and teacher response of 89.99% with a very practical category. Based on the results of the validation test of material and media experts reinforced by the results of teacher and student responses, it can be concluded that the learning module based on the ethnopedagogy of the Sasak tribe on IPAS chapter 5 grade IV material is declared very valid and very practical for use in the learning process.

Keywords: Ethnopedagogy, IPAS, Learning Module

Abstrak: Kurikulum merdeka menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran di sekolah. Sementara itu, proses pembelajaran IPAS Bab 5 kelas IV di SDN 38 Cakranegara belum menunjukkan adanya integrasi budaya lokal dalam materi yang dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 untuk peserta didik kelas IV yang valid dan praktis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *Research & Development* (R&D) dengan model 4D. Prosedur penelitian adalah sebagai berikut: pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket validasi ahli media dan materi serta angket respon guru dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Desain pengembangan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak ini terdiri dari tiga bagian yakni pendahuluan, isi modul, dan penutup. Penelitian ini menunjukkan persentase hasil uji validasi ahli media sebesar 87,53% dengan kategori sangat valid, ahli materi sebesar 82,23% dengan kategori sangat valid, respon peserta didik sebesar 88,91% dengan kategori sangat praktis, dan respon guru sebesar 89,99% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil uji validasi

ahli materi dan media yang diperkuat oleh hasil respon guru dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 kelas IV dinyatakan sangat valid dan sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Etnopedagogi, IPAS, Modul Pembelajaran

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya daerahnya. Hal tersebut merupakan karunia Tuhan yang wajib kita syukuri dengan cara menjaga serta melestarikannya (Sari & Najicha, 2022). Menurut Rohayani et al. (2020) keberagaman budaya yang ada di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor seperti letak wilayah, bentuk negara kepulauan, kondisi alam, penerimaan masyarakat terhadap perubahan, serta kondisi transportasi dan komunikasi yang berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya. Di tengah derasnya arus teknologi serta pengaruh budaya asing, mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sejak zaman dahulu merupakan kewajiban bagi seluruh lapisan masyarakat (Nahak, 2019). Menurut Isra (2023) salah satu cara yang dapat digunakan untuk menambah wawasan budaya generasi muda adalah dengan mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting bagi kehidupan (Salma et al., 2023) Melalui pendidikan baik formal maupun informal, nilai-nilai budaya masyarakat setempat dapat disosialisasikan kepada generasi bangsa (Normina, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Daulay et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sementara sudut pandang masyarakat memberi pemahaman bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua pada generasi muda agar nilai-nilai budaya tersebut tetap berkembang di masyarakat.

Pembelajaran berbasis budaya juga turut menguatkan salah satu dimensi profil pelajar pancasila yakni berkebhinekaan global. Dimensi berkebhinekaan global bertujuan agar peserta didik mampu menghargai budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing yang masuk serta dapat menyaring budaya asing yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan diri mereka sebagai seorang pelajar (Martini, 2023). Melalui dimensi ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan budaya dengan tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa (Rohmah, et al., 2023). Jika dikaitkan dalam

pembelajaran, kurikulum merdeka memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan materi mengenai budaya ke dalam materi pembelajaran salah satunya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Salah satu materi IPAS di kelas IV adalah "cerita tentang daerahku" yang terdapat pada bab 5. Di dalamnya berisi tiga topik yaitu 1). Seperti apa daerah tempat tinggalku dulu?, 2). Daerahku dan kekayaan alamnya, dan 3). Masyarakat di daerahku. Tujuan pembelajaran dari Bab 5 ini adalah agar peserta didik mampu menceritakan perkembangan sejarah daerah tempat tinggal, mengidentifikasi dan menunjukkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggal, serta menelaah pengaruh perkembangan tempat tinggal terhadap kehidupan perekonomian masyarakat di daerah tempat tinggal (Fitri et al., 2021). Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, idealnya guru perlu menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Pembelajaran berbasis etnopedagogi merupakan bentuk pengintegrasian budaya dan nilai-nilai kebudayaan daerah setempat dalam pembelajaran di sekolah. Etnopedagogi merupakan pendidikan yang menekankan kearifan lokal daerah sebagai sumber inovasi dalam berbagai domain pembelajaran (Rahayu et al., 2021). Setiap daerah tentu memiliki budaya daerah masing-masing yang bisa jadi berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Maka dari itu penting bagi peserta didik untuk mengenali budaya daerah mereka dengan cara mempelajarinya. Etnopedagogi dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti kesenian tradisional, tradisi, upacara tradisional, cerita rakyat, kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya. Etnopedagogi menjadi penting untuk diterapkan dalam pembelajaran karena peran dari etnopedagogi adalah mendorong peserta didik agar memiliki kecerdasan kultural sehingga dengan memahami nilai-nilai lokal daerahnya, peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan belajarnya (Firmansyah et al., 2021).

Pembelajaran berbasis etnopedagogi mulai banyak diimplementasikan oleh guru-guru sekolah dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian Rahayu et al. (2021) dimana dari 89 guru sekolah dasar yang menjadi narasumber, 100% menyatakan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat penting

untuk diimplementasikan pada pembelajaran termasuk pula pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, 72 guru diantaranya telah memahami serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam bentuk kegiatan pendahuluan pembelajaran seperti menyanyikan lagu daerah dan sebagainya.

Di sisi lain, dalam hal penggunaan bahan ajar masih banyak guru yang cenderung menggunakan buku cetak yang disediakan oleh sekolah dimana buku cetak tersebut tidak berbasis budaya lokal (Melawati & Istianah, 2022). Hal tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian diantaranya penelitian Nurrahmi (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran di 3 sekolah dasar berbasis budaya di Yogyakarta belum menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Salma et al., (2023) yang memperoleh hasil bahwa buku yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang memadai untuk materi keragaman budaya lokal karena dalam buku tersebut materi yang disajikan berbasis nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN 38 Cakranegara, pembelajaran IPAS bab 5 "Cerita Tentang Daerahku" masih diajarkan menggunakan dengan bahan ajar berupa buku IPAS peserta didik yang telah disiapkan pemerintah. Jika ditelaah, dalam buku paket tersebut tidak terdapat materi mengenai budaya daerah Lombok yang merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Guru juga belum menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi baik dalam segi penjelasan materi ataupun penugasan kepada peserta didik. Padahal menurut Divan (2018) proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik belajar berdasarkan karakteristik dan keadaan lingkungan sekitarnya serta menjadikan guru sebagai motivator dan fasilitator agar peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri berdasarkan apa yang diamati dan dirasakannya. Mengingat tujuan pembelajaran untuk Bab 5 adalah agar peserta didik dapat mengenali tempat tinggalnya masing-masing, jika hanya menggunakan buku paket dari pemerintah saja sebagai sumber belajar maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal karena isi buku paket pada materi "Cerita Tentang Daerahku" tersebut tidak memuat materi mengenai daerah Lombok. Untuk itu, guru perlu menggunakan bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa masih belum ada modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak yang

menunjang pembelajaran khususnya pada materi IPAS bab 5 kelas IV di SDN 38 Cakranegara. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku sasak pada materi IPAS bab 5 kelas IV di SDN 38 Cakranegara yang valid dan praktis.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah adalah R&D (*Research & Development*). Menurut Sugiyono (2018:297) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji kelayakan produk. Penelitian jenis ini juga difungsikan sebagai wadah untuk mengembangkan produk baik itu produk baru ataupun produk lama yang dimodifikasi menjadi lebih baik lagi (Insani, 2023). Penelitian ini menggunakan model penelitian 4D yang terdiri dari 4 tahapan yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 38 Cakranegara. Objek penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket validasi ahli media dan materi serta angket respon guru dan peserta didik. Jumlah validator dalam penelitian ini ialah 1 orang validator media dan 2 orang validator materi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dan pembahasan

Penelitian dan pengembangan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak ini dilaksanakan menggunakan penelitian R&D tipe 4D. Terdapat empat tahap pada penelitian ini yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Mulyatiningsih, 2016). Pendefinisian (*Define*)

Pendefinisian terbagi menjadi tiga tahap yakni analisis kebutuhan, perumusan tujuan penelitian, dan menentukan materi yang akan digunakan. Analisis kebutuhan adalah prosedur yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik (Cahyati et al., 2015). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui wawancara terstruktur diperoleh informasi bahwa peserta didik belum memahami dengan baik seputar Pulau Lombok sebagai daerah tempat tinggalnya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar yang menjadi generasi penerus bangsa saat ini tidak lagi mengenal budaya lokal Sasak yang beranekaragam

(Aswasulasikin, et al., 2020). Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2019) membuktikan bahwa pemahaman peserta didik mengenai kondisi daerah tempat tinggalnya tergolong rendah. Menurut Parhanuddin et al. (2023) salah satu penyebab rendahnya pemahaman peserta didik terkait daerah tempat tinggalnya adalah guru belum mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 38 Cakranegara memperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran IPAS bab 5 guru hanya menggunakan bahan ajar IPAS untuk peserta didik yang diterbitkan oleh pemerintah serta belum menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi baik dari segi penjelasan materi ataupun penugasan pada peserta didik pada pembelajaran IPAS bab 5. Padahal penjelasan materi dari guru memegang peranan penting bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetya, et al (2021) yang menyatakan bahwa penjelasan guru sangat penting untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran.

Agar pemahaman peserta didik mengenai daerah tempat tinggalnya dapat maksimal, seharusnya guru menggunakan bahan ajar pendamping berbasis etnopedagogi. Hal ini sejalan dengan pendapat Azka et al (2019) yang menyatakan bahwa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi maka peserta didik akan lebih banyak mempelajari dan mengenal budaya daerah tempat tinggal mereka. Harapannya peserta didik menjadi bangga dengan budaya daerahnya serta mampu mengenalkan budaya daerahnya kepada orang lain. Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan sebuah bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi. Penentuan materi yang akan digunakan dalam modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 di kelas IV yang dikembangkan mengacu pada kurikulum merdeka sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran yang ada.

Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun desain media serta menyusun lembar penilaian media (Febrianti et al., 2023). Modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 dibuat menggunakan aplikasi *Microsoft Power Point versi 2010*. Proses perancangan modul pembelajaran memperhatikan komponen-komponen yang harus ada dalam modul dan standar mutu buku yang tercantum dalam permendikbudristek nomor 22 tahun 2022 yakni mengenai standar kelayakan isi serta desain modul pembelajaran. Proses perancangan modul pembelajaran dapat diamati pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Proses Perancangan Modul Pembelajaran

Pengembangan (*Development*)

Mulyatiningsih (2016) menjelaskan bahwa tahap pengembangan dalam metode R&D adalah tahap realisasi dari produk yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Oleh karena itu, pada tahap ini rancangan modul pembelajaran dicetak sesuai dengan spesifikasi rancangan yakni berukuran A4. Modul pembelajaran yang sudah dicetak kemudian akan diuji tingkat kevalidan serta kepraktisannya. Hasil cetak modul pembelajaran dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Cetak Modul Pembelajaran

Penyebaran (*Disseminate*)

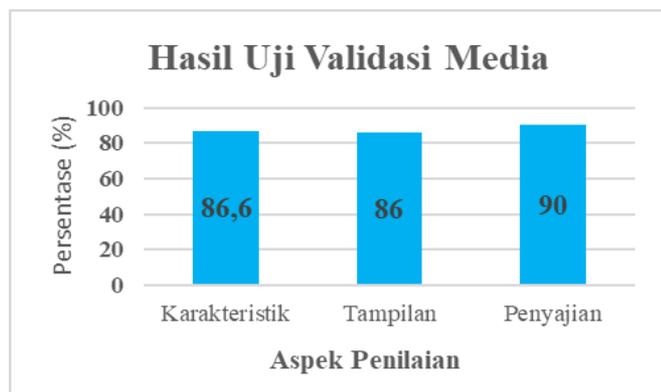
Mulyatiningsih (2016) menjelaskan bahwa ditahap penyebaran dalam R&D tipe 4D dilakukan dengan sosialisasi produk melalui pendistribusian terbatas pada subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap produk yang sudah dikembangkan. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pendistribusian modul pembelajaran pada subjek penelitian yakni peserta didik kelas IV SDN 38 Cakranegara.

Tingkat Kevalidan Modul Pembelajaran

Tingkat kevalidan modul pembelajaran dapat diketahui melalui hasil angket validasi ahli materi dan media.

a. Hasil Validasi Ahli Media

. Validasi media pada penelitian ini dilakukan oleh salah satu dosen ahli media. Tujuan validasi adalah untuk mengetahui kualitas tampilan media yang dibuat (Khosirrohmah et al., 2022). Validasi media dilakukan dengan pengisian angket berskala 1-5 terkait beberapa aspek penilaian yaitu karakteristik, tampilan, dan penyajian. Berikut adalah grafik hasil uji validasi media yang disajikan pada Gambar 3.



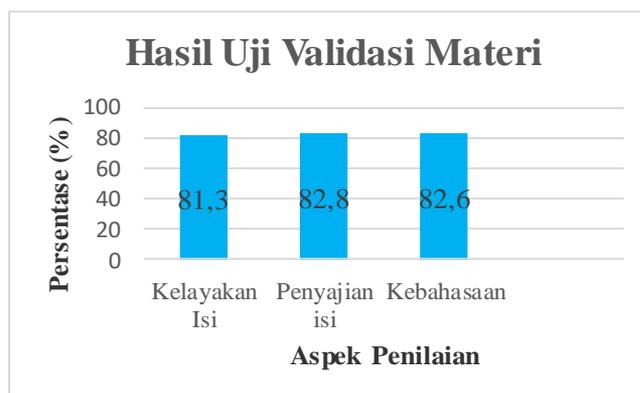
Gambar 3. Grafik Hasil Uji Validasi Media

Berdasarkan grafik pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa aspek karakteristik memperoleh skor rata-rata 4,33 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 86,60% yang termasuk kategori sangat valid untuk digunakan. Aspek tampilan memperoleh skor rata-rata 4,30 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 86,00% yang termasuk kategori sangat valid untuk digunakan. Terakhir pada aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 4,50 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 90,00% yang termasuk sangat valid untuk digunakan. Berdasarkan perolehan skor dari hasil uji validasi media menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 87,53%. Sehingga dilihat dari perolehan skor diatas menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 termasuk kategori sangat valid untuk diaplikasikan dalam pembelajaran.

b. Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi materi pada penelitian ini dilakukan oleh dua orang dosen ahli pada bidang keilmuan yang sesuai dengan materi dalam modul pembelajaran yang dikembangkan. Tujuan validasi materi adalah untuk mengetahui kesesuaian materi serta kebenaran bahasa yang digunakan (Khosirrohmah et al., 2022). Validasi materi dilakukan dengan pengisian angket berskala 1-5 terkait beberapa aspek penilaian yaitu penyajian isi, kelayakan isi, dan aspek kebahasaan. Berikut adalah

grafik hasil uji validasi materi yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Hasil Uji Validasi Ahli Materi

Berdasarkan grafik pada Gambar 4, dapat diketahui bahwa aspek penyajian isi memperoleh skor rata-rata 4,06 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 81,30% yang termasuk kategori sangat valid. Aspek kelayakan isi memperoleh skor rata-rata 4,14 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 82,80% yang termasuk kategori sangat valid. Terakhir aspek kebahasaan memperoleh skor rata-rata 4,13 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 82,60% yang termasuk kategori sangat valid. Berdasarkan perolehan skor dari hasil uji validasi materi menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 82,23%. Sehingga dilihat dari perolehan skor diatas menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 termasuk kategori sangat valid untuk diaplikasikan dalam pembelajaran.

Tingkat Kepraktisan Modul Pembelajaran

Tingkat kepraktisan modul pembelajaran dapat diketahui melalui hasil angket respon peserta didik guru kelas IV SDN 38 Cakranegara.

a. Respon Peserta Didik

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul pembelajaran berdasarkan persepsi peserta didik sebagai pengguna modul pembelajaran. Pengisian angket respon peserta didik dilakukan oleh 7 orang peserta didik kelas IV SDN 38 Cakranegara. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5. Peserta didik kemudian diarahkan untuk membaca materi yang ada dalam modul dan mencoba mengerjakan latihan soal yang ada di dalamnya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk mengisi lembar angket respon peserta didik. Adapun hasil respon peserta didik disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Respon Peserta Didik

Berdasarkan grafik pada Gambar 5, dapat diketahui bahwa aspek materi memperoleh skor rata-rata 4,39 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 87,82% yang termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan. Aspek media memperoleh skor rata-rata 4,5 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 90,00% yang termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan. Hasil respon peserta didik menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 88,91%. Sehingga dilihat dari perolehan skor diatas menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

b. Respon Guru

Respon guru diperlukan untuk mengetahui pendapat guru mengenai kemudahan penggunaan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Dalam angket respon guru, terdapat 3 aspek yang dinilai yakni materi, media, dan penyajian Adapun hasil respon guru disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Respon Guru

Berdasarkan grafik pada Gambar 6, dapat diketahui bahwa aspek materi memperoleh skor 4,66

dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 93,33% yang termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan. Aspek media memperoleh skor 4,66 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 93,33% yang termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan. Sementara aspek penyajian memperoleh skor 4,17 dari skor maksimal 5 poin dengan persentase sebesar 83,33% yang termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan. Hasil respon guru menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 89,99%. Sehingga dilihat dari perolehan skor diatas menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 termasuk kategori sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran yang telah dikembangkan dinyatakan sangat valid baik dari segi media maupun materi. Persentase tingkat kevalidan media sebesar 87,53% dengan kategori sangat valid sedangkan persentase tingkat kevalidan materi sebesar 82,23% dengan kategori sangat valid. Adapun tingkat kepraktisan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 5 kelas IV berdasarkan hasil respon peserta didik memperoleh persentase sebesar 88,91% dengan kategori sangat praktis. Kemudian berdasarkan hasil respon guru memperoleh persentase sebesar 89,99% dengan kategori sangat praktis.

Referensi

- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Cahyati, S. S., Cynantia, R., & Rizkiani, S. (2015). Analisis Kebutuhan Siswa dalam Materi Buku Teks Bahasa Inggris Tingkat SMK. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 209-216.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Siregar, A. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Islamic Education*, 1(1), 11-20.
- Divan, S. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101-114.
- Febrianti, R., Suarta, I. N., & Jaelani, A. K. (2023). Pengembangan Busy Book Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Kelompok

- B. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 194-200.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Penerbit Lakeisha.
- Fitri A., et al. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Herlina, H. (2019). Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Hypercontent pada Pembelajaran Tematik Daerah Tempat Tinggalku. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 215-230.
- Insani, F., Tahir, M., & Erfan, M. (2023). Pengembangan Media Kartu Qimono (QR Domino) Pada Pembelajaran IPA Materi Pernapasan Untuk Siswa Kelas V SDN 22 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1631-1638.
- Isra, M., Tahir, M., Zain, M. I., & Istiningasih, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 188-192.
- Khosi'urrohmah, I., Sridana, N., Hikmah, N., & Prayitno, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-learning Berbasis Blogspot untuk Pembelajaran Mandiri Siswa pada Materi Koordinat Kartesius Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringgasela. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).
- Martini, I. (2023). *Profil Pelajar Pancasila: Dimensi Berkebhinekaan Global Pertahankan Budaya Luhur dan Menghargai Budaya Dunia*. <https://www.melintas.id/pendidikan/342951617/profil-pelajar-pancasila-dimensi-berkebhinekaan-global-pertahankan-budaya-luhur-dan-menghargai-budaya-dunia?page=2> diakses 15 Desember 2023.
- Melawati, D., & Istianah, F. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Etnosains pada Pembelajaran IPA Materi Ekosistem Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*, 10(04), 709-722.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf> pada September.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17-28.
- Nurrahmi, R. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *BASIC EDUCATION*, 7(17), 1-627.
- Parhanuddin, L., Nurdin, E. S., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 926-935.
- Prasetya, P., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. Pengembangan LKPD berbasis komik muatas IPS tema 3 subtema 3 pada Kelas IV SDN 42 Cakranegara. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 190-198.
- Rahayu, G. D. S., Rahman, R., Karlina, D. A., Anggraini, G. F., & Ratumanan, S. D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 136-141.
- Rohayani, S., Masrum, M., & Masthuro, M. (2020, November). Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia melalui Metode Kooperatif Jigsaw. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 52-58).
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., dan Widyasari, C. (2023) Strategi Penguatan Profil pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269
- Salma, T. P., Wiguna, F. A., & Imron, I. F. (2023, August). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal Pada Materi Keragaman Budaya Kelas IV Sekolah Dasar. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1575-1580).
- Sari, F. L. & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta